

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dengan adanya asimetri informasi ini, manajer dapat memaksimalkan nilai saham perusahaan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Bagaimanapun juga manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard* sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer).

Untuk melindungi publik yang juga merupakan pemilik perusahaan, otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan emiten menyerahkan laporan keuangan auditan. Oleh karenanya informasi yang dianggap relevan untuk pengambilan keputusan investasi oleh para investor adalah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen. Hal ini menyebabkan pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak ketiga yang independen menjadi sangat diperlukan.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat

pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Selain memberikan opini audit atas laporan keuangan, mengenai kewajarannya auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP 2004). Jika ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu bank, maka auditor perlu mengungkapkannya dalam laporan opini audit dengan tambahan bahasa penjelasan (*unqualified modified opinion*).

Krisis moneter yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis termasuk bisnis perbankan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi membiayai operasional perusahaannya dan pailit. Peralihan kekuasaan pemerintah juga menghasilkan beberapa kebijakan baru, diantaranya kebijakan untuk melikuidasi sejumlah bank.

Kondisi tidak sehatnya kinerja keuangan perbankan di Indonesia sangat mungkin sudah terjadi sebelum datangnya krisis moneter, namun hal ini tidak terdeteksi secara nyata oleh masyarakat. Ketika masa pemerintahan Presiden Soeharto (sekitar akhir tahun 80-an) dikeluarkan kebijakan Pakto yang memudahkan syarat-syarat pendirian bank, sehingga banyak bank-bank yang

bermunculan. Mayoritas bank-bank tersebut dimiliki oleh kalangan pengusaha yang bukan bankir sehingga ketika krisis ekonomi mengguncang Indonesia, banyak perbankan yang tidak siap menanggung beban akibat tidak sehatnya kinerja keuangan bank. Imbasnya, sejumlah bank dilikuidasi oleh Pemerintah.

Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi ini mengakibatkan makin meningkatnya opini dengan *Qualified* dengan penjelasan *Going Concern* dan opini *Disclaimer* pada tahun 1998. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada tahun tersebut umumnya adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan) dalam jangka waktu pendek. Sehingga opini dengan tambahan bahasa penjelasan *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Going concern suatu bank dapat diproksikan dengan analisis rasio keuangan. Kelangsungan usaha tidak hanya dapat diukur dengan profitabilitas tetapi juga harus memperhatikan likuiditas dan solvabilitas. Disamping itu *going concern* bank juga dapat diamati dari opini audit tahun sebelumnya.

Likuiditas perusahaan perbankan merupakan kemampuan suatu bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. Likuiditas perbankan dalam penelitian ini diproksikan oleh *Quick Ratio* dan *Loan to Asset Ratio*. Apabila nilai dari *Quick Ratio* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Di sisi lain semakin tinggi nilai *Loan to Asset Ratio*, maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga suatu bank kemungkinan besar dinyatakan kurang likuid.

Solvabilitas perbankan merupakan kemampuan suatu bank untuk membayar kewajiban jangka panjangnya ataupun kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Solvabilitas perbankan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Long Term Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Bank yang mempunyai nilai *Long Term Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang rendah, maka akan memperbesar kemungkinan bank tersebut mendapat opini audit *going concern*.

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit dengan penjelasan *going concern* akan mempertimbangkan opini audit dengan *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Namun penelitian mengenai opini audit tahun sebelumnya pada industri perbankan masih sangat jarang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hani dkk (2003), yang meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini

audit dengan *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian mereka lebih berfokus pada industri perbankan saja, dengan periode pengamatan tahun 1995-1997.

Agrianti Komalasari A. (2005) yang melakukan penelitian pada perusahaan publik, yang meneliti pengaruh kualitas auditor, dan proksi *going concern* yaitu likuiditas (*quick ratio*) dan profitabilitas (ROA) dan *gearing ratio* terhadap opini auditor. Dia menemukan bahwa kualitas auditor dan *gearing ratio* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit dengan *going concern*, dan ROA berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit dengan *going concern*.

Narwinder Singh (2008) menyelidiki pengaruh dari beberapa rasio perbankan yaitu profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap pemberian opini audit yang berkaitan dengan *going concern*. Dia menemukan bahwa hanya rasio likuiditas dan solvabilitas yang berpengaruh terhadap pemberian opini yang berkaitan dengan *going concern* yaitu *quick ratio*, *banking ratio* dan *CAR*.

Eko Budi, dkk (2006) yang meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit dengan *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit dengan *going concern*.

Meskipun penelitian-penelitian tentang rasio keuangan, opini audit tahun sebelumnya maupun *unqualified modified with going concern opinion* telah banyak

dilakukan namun penelitian yang berfokus pada industri perbankan masih sedikit sehingga penulis tertarik untuk melakukan replikasi terhadap penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membahas seberapa besar pengaruh proksi *going concern* (likuiditas dan solvabilitas) dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit dengan objek penelitian bank-bank umum yang *go public* di Indonesia pada periode 2005-2007 dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Proxi *Going Concern* Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Tahun Berjalan Pada Bank Umum Yang *Go Public* di Indonesia”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Quick Ratio (QR)* berpengaruh terhadap opini audit tahun berjalan?
2. Apakah *Loan to Asset Ratio (LAR)* berpengaruh terhadap opini audit tahun berjalan?
3. Apakah *Long Term Debt to Assets Ratio (LTDAR)* berpengaruh terhadap opini audit tahun berjalan?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap opini audit tahun berjalan ?
5. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit tahun berjalan?

C. Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini terfokus pada topik yang dipilih, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi opini audit adalah kemampuan entitas bisnis dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), yang dalam penelitian ini diproxikan oleh rasio keuangan bank serta opini audit tahun sebelumnya,
2. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan solvabilitas, dengan menggunakan alat ukur *quick ratio*, *loan to asset ratio*, *long term debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*
3. Opini audit yang diamati adalah *unqualified opinion* atau wajar tanpa pengecualian, yang diklasifikasikan menjadi 2, yaitu: *Unqualified with Going Concern Audit Report* maupun *Unqualified with Non-Going Concern Audit Report* .
4. Objek penelitian adalah industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan
5. Periode penelitian yang diamati adalah tahun 2005-2007

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh dari *Quick Ratio (QR)* terhadap opini audit tahun berjalan.

2. Untuk menguji pengaruh dari *Loan to Asset Ratio (LAR)* terhadap opini audit tahun berjalan.
3. Untuk menguji pengaruh dari *Long Term Debt to Assets Ratio (LTDAR)* terhadap opini audit tahun berjalan.
4. Untuk menguji pengaruh dari *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap opini audit tahun berjalan.
5. Untuk menguji pengaruh dari opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit tahun berjalan.

B. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan peneliti sehubungan dengan pengaruh dari informasi keuangan bank bagi kelangsungan hidup suatu bank.
2. Bagi calon investor dan investor, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan yang mempunyai kinerja tertentu berdasarkan laporan audit.
3. Bagi manajemen bank, sebagai pertimbangan dalam menggunakan laporan audit terhadap dampaknya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang dimilikinya di masa yang akan datang.
4. Bagi akademisi, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.